

# INVESTIGASI MAJALAH BERITA MINGGUAN TEMPO DALAM KASUS KORUPSI MEGAPROYEK SARANA OLAHRAGA HAMBALANG

***Mochtar Touwe, Iqbal Sultan, Hasrullah***

*Bagian Ilmu Kesejahteraan Sosial, Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial, STIKS  
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*

## Abstract

*After the political reformation,, the Tempo Weekly News Magazine published investigation report regarding corruption case of the Megaproject Hambalang Sport Facilities. The aim of the research was to find out how Tempo Weekly News Magazine scheduled and expressed the corruption case of Megaproject of Hambalang Sport Facilities, so it encouraged the formation of public opinion. The data were obtained by making investigation on archives about articles issued in March and December 2012 and July 2013. The data were analyzed using discourse analysis technique with Teun A. van Dijk approach who divided text into discourse structure and elements. The results of the research indicate that Anas Urbaningrum, Andi Alfian Mallarangeng, Deddy Kusnidar, Machfud Suroso, Teuku Bagus Muhammad Noor, and Wafid Muharam very clearly involve in corruption case of megaproject of Hambalang Sport Facilities as it is contained in three editions of Tempo magazine. The text is not derived from a reality as what it is but from a reality of an event. It is constructed by those who are behind the text discourse. This similarly happens to Hambalang case. Corruption case in Hambalang is not natural, but it is planned and systematically done by certain parties.*

*Keywords: investigation; discourse*

## Abstrak

Pascareformasi, Majalah Berita Mingguan *Tempo*, memublikasikan laporan investigasi kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang. Penelitian ini bertujuan mengetahui isi Majalah Berita Mingguan *Tempo*, mengagendakan dan mewacanakan kasus korupsi Hambalang, sehingga mendorong opini publik. Penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melakukan penelusuran arsip yang berkaitan dengan tulisan investigasi pada edisi Maret dan Desember 2012 dan edisi Juli 2013. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui bagaimana Majalah Berita Mingguan *Tempo*, mengagendakan dan mewacanakan kasus korupsi Megaproyek Sarana Olahraga Hambalang, sehingga mendorong pembentukan opini publik. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran arsip seputar tulisan investigasi pada edisi Maret dan Desember 2012, serta edisi Juli 2013. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Wacana dengan pendekatan Teun A. van Dijk, yang membagi teks ke dalam struktur dan elemen-elemen wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anas Urbaningrum, Andi Alfian Mallarangeng, Deddy Kusnidar, Machfud Suroso, Teuku Bagus Muhammad Noor, dan Wafid Muharam, dengan sangat jelas terlibat dalam kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang. Hal ini dapat ditemui dalam tiga edisi majalah *Tempo*. Teks tidak lahir dari realitas apa adanya, tetapi realitas peristiwa tersebut dikonstruksi oleh pihak yang berada di belakang wacana teks itu. Peristiwa korupsi dalam kasus Hambalang, tidak secara alamiah, namun dilakukan oleh pihak-pihak dengan terencana dan sistimatis.

Kata Kunci: investigasi; wacana

## PENDAHULUAN

Pada era pascareformasi, majalah *Tempo*, menurunkan laporan investigasi tentang kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang, yang sebelumnya bernama

Pusat Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Laporan investigasi kasus Hambalang, diturunkan dalam tiga edisi: 4 Maret 2012, 23 Desember 2012, dan 21 Juli 2013. Alasannya, kasus Hambalang selain

spesifik, proyek ini juga berskala dan dikerjakan multiyear, serta melibatkan menteri, pejabat tinggi lainnya, pengusaha besar, maupun ketua partai hingga dugaan keterlibatan orang-orang di lingkaran istana, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berkuasa.

Dalam kasus yang merugikan negara sebesar, Rp 463 miliar lebih ini, proyek yang direncanakan pada tahun 2009 hingga Mei 2010, setidaknya mengalami perubahan desain sebanyak tujuh kali. KPK pun sudah menyidik sedikitnya 271 orang. Enam di antaranya ditetapkan sebagai terdakwa, masing-masing Wafid Muharram, Deddy Kusnidar, Teuku Bagus Muhammad Noor, Andi Alfian Mallarangeng, dan Anas Urbaningrum, dan Machfud Suroso.

Laporan investigasi majalah *Tempo*, bukan yang pertama kali dipublikasikan. Sejak terbit pertama kali pada 6 Maret 1971, majalah *Tempo*, menurunkan berbagai laporan investigasi. Pada periode 1999-2010, *Tempo* menurunkan 110 laporan investigasi (Setyarso dkk; 2011).

Dalam perkembangannya, majalah *Tempo*, sempat dibredel dua kali selama rezim Orde Baru, pada tahun 1982 dan 1994. Melalui tulisan-tulisannya yang berisi kritik terhadap pemerintah. Majalah Berita Mingguan *Tempo*, diberangus oleh Presiden Soeharto, untuk kedua kalinya pada Juni 1994, karena liputan investigasi kapal perang bekas Jerman Timur.

Ketika terbit kembali pada 6 Oktober 1998, majalah *Tempo*, tetap mengibarkan bendera investigasi, sebagai salah satu rubrik. Jurnalisme investigasi, pertama kali diterapkan pada akhir abad ke 16. Benjamin Harris, menerapkan pertama kali, ketika menginvestigasi berbagai kejadian di masyarakat, dan melaporkannya dalam *Public Occurrences, Both Foreign and Domestic*. Pada tahun 1721, jurnalisme investigasi, mendapatkan bentuk yang lebih formal, melalui penerbitan *New England*

*Courant*, yang diterbitkan oleh James Franklin. Tapi istilah investigasi, muncul pertama kali dari Nellie Bly, ketika menjadi reporter di *Pittsburg*, pada tahun 1890 (Sultan, 2008).

Di Indonesia sendiri, pelaksanaan jurnalisme investigasi diterapkan pada tahun 1969. *Indonesia Raya*, sebagai pionirnya. Di bawah pimpinan Mochtar Lubis, harian ini menurunkan beberapa laporan investigasi di era Orde Baru. Salah satunya, investigasi kasus korupsi di Pertamina pada tahun 1969, dan kasus korupsi di Badan Urusan Logistik (Bulog) tahun 1972. Jurnalisme sebagai salah satu produk media massa, merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (West dan Turner, 2007). Kata “media”, bisa diartikan sebagai “mediasi” atau “perantara”, karena media selalu hadir di antara para audiensi dan dunia luar (Hasrullah, 2013). Media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (Tamburaka, 2013).

Media merupakan subyek yang merekonstruksi realitas, baik yang ditonjolkan, maupun yang ditutupi. Dalam menjalankan fungsinya, ada beberapa tingkatan peran media, dalam membentuk realitas. Pertama, media membingkai peristiwa, dalam bingkai tertentu. Peristiwa yang kompleks disederhanakan, sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu (Eriyanto, 2009). Oleh karena itu, dalam kerja-kerja jurnalistik, diperlukan perencanaan yang matang, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik secara jurnalistik maupun secara etika. Untuk menghasilkan karya jurnalistik yang baik, terlebih dulu harus memahami tujuan perencanaan, kemudian diterapkan dalam kerja dengan teknik perencanaan.

Tujuan perencanaan di dalam kerja jurnalistik, merupakan perwujudan tanggung jawab media, di dalam kehidupan bermasyarakat. Menyangkut tanggung jawab itu, pers mempunyai fungsi sebagai penyaji informasi, pendidik, penghibur dan pelaksana kontrol sosial (Cangara, 2013). Keempat fungsi tersebut, saling berkaitan. Media bukan sekadar industri informasi, atau lembaga penjual informasi, tapi media massa, mempunyai nilai kejuangan yang sewaktu-waktu, harus diangkat ke permukaan (Barus, 2010). Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui bagaimana Majalah Berita Mingguan *Tempo*, mengagendakan dan mewacanakan kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang, sehingga mendorong pembentukan opini publik.

## METODE PENELITIAN

### *Desain Penelitian*

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana analisis teks digunakan dalam melihat naskah liputan investigasi pada majalah *Tempo*. Sebagai penelitian dengan metode analisis teks, maka peneliti menggunakan teknik Analisis Wacana dengan pendekatan Teun A. van Dijk, yang membagi teks ke dalam struktur dan elemen-elemen wacana (Eriyanto, 2011).

Interpretasi teks berdasarkan model Teun A. van Dijk, membantu peneliti untuk memahami wacana yang terdapat, dalam naskah laporan investigasi majalah *Tempo*, tentang kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang.

### *Objek Penelitian*

Objek dalam penelitian ini, adalah laporan investigasi kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang, yang dipublikasikan di

Majalah Berita Mingguan *Tempo*, edisi 4 Maret 2012, 23 Desember 2012, dan edisi 21 Juli 2013.

### *Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan, dengan menentukan masalah yang dikaji. Jenis data terbagi atas; data primer dengan penelusuran arsip seputar tulisan investigasi, pada edisi Maret dan Desember 2012, serta edisi Juli 2013, dan data sekunder melalui kajian kepustakaan untuk mencari literatur, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pisau analisis wacana, yang dikembangkan Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum, yang mendasari perwujudan suatu makna, dari gejala-gejala sosial di masyarakat (Bungin, 2007). Sedangkan Analisis Wacana, didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi, dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Model ini dipilih karena sudah terstruktur dan dielaborasi ke dalam elemen-elemen wacana, sehingga lebih praktis dan membantu mengelompokkan, jenis wacana yang muncul. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana, harus juga memperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2009).

## HASIL

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis data terhadap teks naskah berita yang dipublikasikan, pada Majalah Berita Mingguan *Tempo*, edisi Desember 2012 dan edisi Juli 2013, yang melibatkan Anas

Urbaningrum, Andi Alfian Mallarangeng, Deddy Kusnidar, Machfud Suroso, Teuku Bagus Muhammad Noor, dan Wafid Muharam.

Mallarangeng 22 paragraf, Teuku Bagus Muhammad Noor 14 paragraf, Anas Urbaningrum 12 paragraf, Machfud Suroso 10 paragraf, dan Deddy Kusnidar enam paragraf.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan 15 naskah investigasi kasus Hambalang, yang pernah dipublikasikan majalah *Tempo* dalam tiga edisi, keenam terdakwa: Anas Urbaningrum, Andi Alfian Mallarangeng, Deddy Kusnidar, Machfud Suroso, Teuku Bagus Muhammad Noor, dan Wafid Muharam, menjadi topik bahasan.

Peneliti menemukan keterlibatan keenam terdakwa, dengan sangat jelas, terlibat dalam kasus korupsi megaprojek sarana olahraga Hambalang. Selain sebagai pemberi suap, dan penerima kucuran dana proyek Hambalang, mereka juga mempunyai peran, dalam memuluskan proyek Hambalang.

Hanya saja, ada beberapa orang yang berperan penting, dalam memuluskan megaprojek tersebut, belum disentuh pihak Komisi Pemberantasan Korupsi. Padahal, andil mereka seperti Sylvia Sholeha alias Ibu Pur, dan Lisa Lukitawati Isa, yang disebut-sebut sebagai perempuan dari lingkaran dalam, ditengarai menerima kucuran dana Hambalang, sebagai jasa memuluskan proyek di atas 31,2 hektare, di gigir Bukit Hambalang, Bogor, Jawa Barat.

Juru bicara Komisi Pemberantasan Korupsi Johan Budi S.P., menyatakan Sylvia alias Ibu Pur, “berasal dari swasta”. Menurut laporan investigasi *Tempo*, Ibu Pur, bukan saksi biasa, pada proyek yang dirancang sejak tahun 2004, sebagai pengganti pusat

pendidikan dan pelatihan olahraga Ragunan itu.

Dia berperan banyak, dalam perkara korupsi yang mengantarkan, mantan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Bambang

Mallarangeng, dan mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum menjadi tersangka. “Mereka orang Cikeas,” ujar seorang tokoh yang mengetahui perkara ini, merujuk pada kediaman pribadi Susilo Bambang Yudhoyono.

Penelitian ini mengutip dan memaparkan teks ke dalam elemen-elemen Laporan *Tempo* juga menyebutkan, jika “sidik jari” Sylvia tertinggal dalam proyek pembangunan sarana olahraga Hambalang. Menurut seorang narasumber, ia beberapa kali berkunjung ke ruang kerja Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharam dan kepala Biro Perencanaan Deddy Kusnidar, *Tempo* edisi 21 Juli 2013. Menurut Jamal Wiwoho, penetapan Andi Alfian Mallarangeng sebagai tersangka, bukanlah merupakan puncak tangga dari kasus besar, yang selama tahun 2012, telah banyak menguras perhatian publik. Tetapi itu, barulah merupakan seperempat anak tangga, untuk menyeret orang-orang yang terlibat, seperti yang berada di Kementerian Keuangan, Direktorat Jenderal Anggaran, Badan Anggaran DPR, Badan Pertanahan Nasional (BPN), Pemerintahan Kabupaten Bogor, dan para rekanan atau pelaku usaha, yang melakukan kontrak kerja sama pembangunan proyek tersebut.

Melihat cukup banyaknya cakupan masalah penyimpangan, dan pihak-pihak yang terkait, pada kasus korupsi megaprojek sarana olahraga Hambalang, kiranya dapat dibenarkan pernyataan anggota KPK Busyro Muqodas, yang mengatakan bahwa KPK, akan terus mengembangkan dan meneliti, semua pihak yang terlibat baik langsung, maupun tidak langsung (Wiwoho, 2012).

Menurut Handa Yuda A.R. Anas Urbaningrum, sebenarnya memegang “kartu truf” yang kapan saja bisa dibuka, untuk menyerang balik orang terkuat (putranya) di

Demokrat (Yuda, 2012).

Jika itu benar, setidaknya sudah ada dua pintu masuk, yang bisa dilalui Komisi Pemberantasan Korupsi, untuk menyeret pihak-pihak yang terlibat dalam kasus korupsi megaproyek sarana olahraga Hambalang. Tinggal menunggu kerja keras Komisi Pemberantasan Korupsi, apakah mau secepatnya menjadikan Sylvia alias Ibu Pur, dan Lisa Lukitawati Isa, sebagai tersangka atau sama sekali melepaskan mereka dari jeratan hukum.

Sekiranya kedua orang ini dijadikan tersangka, KPK mendapatkan lagi pintu masuk, untuk menyeret orang-orang, yang menerima kucuran dana Hambalang lainnya, maupun pihak-pihak lain, yang mempunyai andil memuluskan proyek Hambalang, ke dalam sel tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Menurut Ansor (2011), dalam perspektif *Agenda Setting*, apa yang dianggap penting oleh media, masyarakat akan menganggap penting pula. Dan cara realitas yang disampaikan media, akan mempengaruhi khalayak pembaca, dalam melihat realitas tersebut. Demikian pula dalam cara pandang masyarakat Indonesia, dalam melihat korupsi. Sejak bergulirnya reformasi, liputan kasus korupsi, menjadi agenda penting media dan masyarakat. Berdasarkan catatan *Indonesia Corruption Watch* (ICW), misalnya, ada 16 kementerian yang diduga tersandung kasus korupsi. Selama kasus Hambalang menjadi santapan media dalam pemberitaan, Majalah Berita Mingguan *Tempo*, antusias mempublikasikan kasus ini. Media nampaknya memegang peranan penting, dalam menanamkan keterlibatan keenam terdakwa. Apa yang ditampilkan dalam naskah laporan investigasi *Tempo*, dengan mudah dipahami, oleh khalayak sebagai konstruksi realitas, sehingga apa yang dipublikasikan Majalah Berita Mingguan *Tempo*, terhadap keenam terdakwa, berdasarkan keterlibatan mereka,

dalam kasus korupsi Hambalang (Riyanto, 2011).

Pembentukan opini melalui tiga tahapan. Pertama, melakukan tahapan pemahaman melalui media. Kedua, memberikan penilaian dari apa yang didapatkan dari media, dan ketiga, khalayak yang mendapatkan informasi melalui media, akan menghubungkan kenyataan yang dipahami melalui media, dengan pengetahuan umum tentang para terdakwa, dengan melibatkan interpretasi subjektif.

*Tempo*, mengukur keterlibatan keenam terdakwa berdasarkan dua indikator kesan dan kepercayaan. Kesan, adalah apa yang dipahami *Tempo*, sesudah mengumpulkan bahan, mendengar dan mengetahui tentang keenam terdakwa. Sebelum menjadi terdakwa, mereka adalah pejabat tinggi di instansi pemerintah, pimpinan tertinggi perusahaan, dan pimpinan partai politik.

Publikasi media, kemudian membentuk kesan yang mendalam di benak khalayak. Dengan kata lain, kesan berhubungan dengan kognisi penulis, tentang para terdakwa yang diketahui melalui wawancara. Kesan tersebut, dapat dinilai dari teks yang menuliskan keterlibatan keenam terdakwa. Ketiga, kepercayaan adalah alat ukur pembentukan opini, menjelaskan tentang situasi penulis, yang menyatakan keyakinan keterlibatan para terdakwa.

## KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa, wacana teks dalam berita investigasi kasus Hambalang, yang dipublikasikan Majalah Berita Mingguan *Tempo*, dikonstruksi dari dimensi teks Teun A. van Dijk, antara lain: teks ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detil, secara keseluruhan teks. Semantik ini, sama halnya dengan elemen jurnalisme investigasi

(mencatat dengan detil) dan komprehensif. Dalam pemilihan kata atau leksikon, penulis menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, teks dalam kasus Hambalang, menerapkan elemen-elemen jurnalisme investigasi dengan baik, dan wacana model van Dijk, membantu dalam konstruksi wacana teks. Dimensi Kognisi Sosial dan Konteks Sosial, yang terdapat dalam lima naskah kasus Hambalang, yang termuat dalam tiga terbitan pada majalah *Tempo*. Dari dimensi Kognisi Sosial, penulis mencoba melepas keberpihakannya, dengan cara memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat, untuk memberikan keterangan dan melakukan verifikasi dan *check and re check*, untuk perimbangan. Sedangkan wacana yang berkembang di masyarakat (Konteks Sosial), ialah khalayak pembaca yang bersikap dan menilai negatif, terhadap para petinggi negara, pengusaha besar, dan pimpinan partai politik. Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan agar Majalah Berita Mingguan *Tempo*, seyogianya tetap menyuarakan kekritisannya seputar liputan kasus korupsi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ansor. (2011). *Teori Agenda Setting dan Citra Pemerintahan: Analisis Pemberitaan Korupsi dan Penurunan Citra Pemerintahan SBY*. Jurnal Komunikasi. ISSSN. 2: 145-156.
- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta. Erlangga
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Predana Media Group
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.
- Hasrullah. (2013). *Ilmu Komunikasi: Beragam Perspektif*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.
- Riyanto, Puji. (2011). *Opini Publik, Agenda Setting, dan Kebijakan Publik*. Jurnal Komunikasi. SSSN. 3: 167-178.
- Setyarso dkk. (2011). *Kecap Dapur Tempo*. Jakarta. Temprint
- Sultan, Moehammad Iqbal. (2008). *Desertasi Universitas Hasanuddin: Reportase Investigasi Dalam Pengungkapan Korupsi Oleh Wartawan Pada Surat Kabar Indonesia (Investigative Reporting in Uncovering Corruption by Journalist in Indonesia Newspaper)*. Makassar.
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. – Edisi 3 Buku 2. Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer. 2008. Jakarta. Salemba Humanika.
- Wiwoho, Jamal. (2012). *Seperempat Pusaran Kasus Hambalang dan Etika Politik*. Media Indonesia. 4
- Yuda, Hanta. (2012). *Demokrasi dan 'Jebakan' Yudhoyono*. Tempo. 36-37